



## FUNGSI DAN MAKNA *HIOU* PADA ACARA PERNIKAHAN ADAT SIMALUNGUN DI NAGORI NEGERI DOLOG KECAMATAN SILOU KAHEAN KABUPATEN SIMALUNGUN

Itawari Saragih<sup>1</sup>, Hisarma Saragih<sup>2</sup>, Ease Arent<sup>3</sup>

Pendidikan Sejarah, Universitas Simalungun

Email: [saragihita281@gmail.com](mailto:saragihita281@gmail.com)

**Abstract:** *Function and Meaning of Hiou at the Simalungun Traditional Wedding Ceremony in Nagori Village, Negeri Dolog, Silou Kahean District, Simalungun Regency, Thesis, Department of Social Sciences Education, History Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Simalungun University.*

*Hiou is a type of artistic clothing made from pieces of typical Batak cloth, has certain patterns and dimensions, and functions as protection for the body. Hiou became known at the same time as looms came to Indonesia from Indonesia. This indicates that before the existence of looms, the Batak people. The name Batak shark refers to the size of the shark, as well as the technique of making and painting decorations on the shark.*

*The main problem in the research is what the function and meaning of the hiou are in the context of the Simalungun traditional wedding in Nagori Negeri Dolog Village, Silou Kahean District, Simalungun Regency by knowing the function and meaning of the hiou in the context of the Simalungun traditional wedding in Nagori Negeri Dolog Village, Silou Kahean District, Simalungun Regency.*

*This research method uses a qualitative research method using a case study approach. A case study is part of a qualitative method that aims to explore a particular case in more depth by involving the collection of various sources of information. Creswell defines a case study as an exploration of related systems or cases. A case is interesting to study because of the unique features of the case which have meaning to other people, at least to the researcher. According to Patton, a case study is the study of the specifics and complexity of a single case and attempts to understand the case in a particular context, situation and time. He also added that this case study was carried out because the case was unique, important, and useful for readers and society in general*

*Based on the results of research on the function and meaning of the hiou that the bride wears at the traditional wedding, it is clear that the bride and groom have become old people, no longer young, and have become more mature, from the way they speak and their behavior, that they have matured after being worn with the traditional hiou. Simalungun. Hiou Simalungun symbolizes a bond of affection between one person and another person. Manghioui (giving hiou) symbolizes giving warmth and affection to the hiou recipient. In Batak people's beliefs, the soul (tondi) also needs to be hioui, so that men with strong souls have the qualities of prosperity.*

**Keywords:** *Function, meaning, hiou, marriage*

**Abstrak:** *Fungsi Dan Makna Hiou Pada Acara Pernikahan Adat Simalungun Di Nagori Negeri Dolog Kecamatan Silou Kahean Kabupaten Simalungun, Skripsi, Jurusan Pendidikan IPS Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Simalungun.*

*Hiou adalah sejenis pakaian seni yang terbuat dari potongan kain khas Batak, memiliki corak dan dimensi tertentu, dan berfungsi sebagai pelindungan bagi tubuh. hiou mulai dikenal bersamaan dengan masuknya alat tenun di Indonesia dari Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum adanya alat tenun, masyarakat Batak. Nama hiou Batak merujuk pada ukuran besaran hiou, serta teknik pembuatan dan pencetakan hiasan pada hiou.*

Masalah utama dalam penelitian adalah apa itu fungsi dan makna hiou dalam konteks pernikahan adat Simalungun di Nagori Negeri Dolog Kecamatan Silou Kahean Kabupaten Simalungun dengan mengetahui



fungsi dan makna *hiou* dalam konteks pernikahan adat Simalungun di Nagori Negeri Dolog Kecamatan Silou Kahean Kabupaten Simalungun.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus yang merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem terkait atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti. Menurut Patton, studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu. Ditambahkannya juga bahwa studi kasus ini dilakukan karena kasus tersebut begitu unik, penting, bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya

Berdasarkan hasil penelitian fungsi dan makna *hiou* yang di pakai si pengantin di adat pernikahan itu bahwa si pengantin sudah menjadi orang tua tidak menjadi pemuda lagi, dan menjadi lebih dewasa, dari cara berbicara, dan tingkah lakunya, bahwa sudah di dewasakan setelah di pakaikan *hiou* adat Simalungun. *Hiou* Simalungun melambangkan sebuah ikatan kasih sayang antara seseorang dengan orang yang lainnya. *Manghioui* (memberikan *hiou*) melambangkan pemberian kehangatan dan kasih sayang kepada penerima *hiou*. Dalam kepercayaan orang Batak, jiwa (*tondi*) pun perlu di *hioui*, sehingga kaum lelaki yang berjiwa keras mempunyai sifat kesejahteraan.

**Kata kunci** : Fungsi, Makna, *hiou*, pernikahan

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan merupakan susatu gugusan terpanjang dan terbesar di dunia yang senantiasa kaya dengan budaya dan masyarakat, majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku (etnik), agama, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Hampir setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah dan adat istiadat yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kebudayaan dan masyarakat tidak akan pernah terpisah satu dengan yang lain (Saragih 2023).

Pakaian dalam bahasa daerah Simalungun disebut *pahean*. Pakaian khas Simalungun sebagian besar menggunakan bahan dari kain tenunan Simalungun (*hiou*). Di dalam memakai pakaian khas Simalungun ada kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang menjadi aturan dan ketentuan adat sebagaimana lazimnya dalam kehidupan masyarakat Simalungun. Kehidupan manusia secara umum biasanya berhadapan dengan dua hal, yaitu suasana gembira dan suasana duka, diluar dari hal tersebut di dalam kehidupan masyarakat Simalungun ada satu hal lagi yang dikenal dengan istilah *marugas* dalam istilah mencari kehidupan sehari-hari. Dengan melihat cara dan kebiasaan berpakaian masyarakat Simalungun di sebuah acara di tengah tengah masyarakat Simalungun kita dapat mengetahui apakah acara tersebut adalah



sebuah acara kegembiraan atau sebuah acara kedukaan.

Pakaian adat etnik Simalungun tidak terlepas dari *hiou*. *Hiou* pada mulanya identik dengan jimat, dipercaya mengandung kekuatan yang bersifat religius magis dan dianggap keramat serta memiliki daya istimewa untuk memberikan perlindungan. Secara legenda *hiou* adalah sejenis pakaian yang berbentuk selebar kain tenunan khas Simalungun dengan pola dan ukuran tertentu yang digunakan untuk melindungi tubuh. *Hiou* dikenal masyarakat Simalungun pada abad 14 sejalan dengan masuknya alat tenunan dari india (Saragih, 2023)

Simalungun memiliki kebiasaan *manghioui* (*memberikan hiou*) yang salah satunya melambangkan pemberian kehangatan dan kasih sayang kepada penerima *hiou*. Kepercayaan suku Simalungun, jiwa (*tondi*) pun perlu *dihoui*, sehingga kaum lelaki yang berjiwa keras mempunyai sifat sifat kewibawaan. Biasanya seperti *hiou* adalah orang tua kepada anak (*niombah*), dan *tondong* atau saudara laki laki dari ibu kepada anak perempuan dari saudara perempuan *tondong*. Sehingga *manghioui* merupakan sebuah aturan yang harus dipatuhi, antara lain orang hanya boleh *manghioui* mereka yang menurut ikatan kekerabatan yang berada dibawahnya, misalnya orangtua boleh *manghioui* anak, *manghioui* atau memberikan *hiou* hanya bisa diberikan oleh orang yang sudah memiliki status sudah menikah.

*Hiou* dapat dikenakan dalam berbagai bentuk, sebagai kain penutup kepala, penutup badan bagian bawah, penutup badan bagian atas, penutup punggung dan lain-lain. *hiou* dalam berbagai bentuk dan corak/motif memiliki nama dan jenis yang berbeda beda, misalnya *hiou* penutup kepala disebut *suri suri*, *hiou* penutup badan bagian bawah bagi wanita misalnya *ragi panei*, atau yang digunakan sebagai pakaian sehari hari yang disebut *abid*. *Hiou* dalam pakaian pengganti Simalungun juga melambangkan kekerabatan Simalungun yang disebut *tolu sahundulan*, yang terdiri dari tutup kepala (ikat kepala), tutup dada (pakaian), dan tutup bagian bawah (*abid*). Pada masyarakat etnik Simalungun dikenal berbagai jenis *hiou*, penggunaannya dan bentuknya juga bermacam- macam dan berbeda-beda. Misalnya *hiou ragi panei* digunakan pada upacara kematian, perkawinan dan upacara adat lainnya, masih banyak lagi jenis *hiou* yang penggunaan dan maknanya juga berbeda-beda

Menurut kebudayaan suku Simalungun *hiou* adalah salah satu bagian yang penting



dalam aspek kehidupan. *Hiou* bagi masyarakat Simalungun bukanlah sembarang kain tetapi memiliki makna yang tersirat di dalam setiap motifnya. Dulu *hiou* digunakan oleh masyarakat sebagai pakaian sehari-hari untuk melindungi tubuh, karena pakaian dulunya hanya ada apabila ditenun, namun untuk sekarang penggunaan *hiou* hanya dipakai pada saat acara adat. Terdapat banyak jenis *hiou* di Sumatera Utara yang sering digunakan dalam acara adat. Setiap jenis *hiou* ini memiliki makna, fungsi dan penggunaan yang berbeda-beda hampir semua motif *hiou* mirip antara satu dengan yang lainnya. Karena hal ini banyak orang yang salah dalam menggunakan kain *hiou* dan mengartikan jenis kain *hiou* tersebut.

Menurut masyarakat Simalungun, jenis kain *hiou* ini memiliki arti dan fungsi yang sangat penting bagi masyarakat Simalungun. Untuk warna yang terletak pada kain *hiou* ini selalu didominasi dengan tiga warna yaitu putih, merah, dan hitam.

Namun walaupun memiliki motif yang berbeda, jika dilihat secara langsung motif *hiou* hampir mirip antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga orang sulit untuk membedakan nama *hiou* dan kegunaan dari *hiou* tersebut. Dan untuk mengenali jenis *hiou* biasanya harus menanyakan langsung kepada penenun atau orang tua yang lebih paham tentang *hiou*

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus yang merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Strategi studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak nampak dengan tegas dimana sumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus adalah strategi yang banyak digunakan karena simpatisan memiliki kontrol yang kecil terhadap suatu peristiwa, dan ketika fokusnya adalah pada fenomena kontemporer dalam beberapa konteks kehidupan nyata (Yin,1994).

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kabupaten simalungun tepatnya di *Nagori* Negeri Dolok Kecamatan Silou Kahean dan akan dimulai pada bulan Februari-April 2024.



## PEMBAHASAN

Sistem perkawinan bagi setiap etnik merupakan pranata kehidupan sosial, berfungsi mengatur pengesahan ikatan suami istri. Pranata tersebut meliputi pengesahan untuk berhubungan seksual, prokreasi, pengasuhan anak, pembagian kerja dan pembagian warisan (Sanderson, 1993; Napitu, 2022). Hubungan kekerabatan berdasarkan ikatan darah dalam melaksanakan fungsi sosial berupa pelaksanaan adat istiadat dan penelusuran keturunan satu nenk moyang dimaksudkan untuk mengetahui hubungan kekerabatan dan mengatur pembagian hak dan kewajiban antara kelompok kerabat seketurunan.

Hubungan antar kelompok kerabat terjadi karena perkawinan antar kelompok kerabat yang berbeda, bertujuan melaksanakan fungsi sosial keluarga inti dan keluarga luas, yaitu mengikat hubungan antara pihak pasangan suami istri kepada keluarga mempelai perempuan dan kepada pihak keluarga mempelai laki-laki serta kepada beberapa kelompok kerabat lainnya. Disahkannya perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki, bukan hanya mengikat suami istri yang baru menikah itu, melainkan mengikat beberapa kelompok kerabat dari kedua belah pihak. Hal tersebut berlaku dalam suku Simalungun yang menganut garis keturunan *Patrilineal* dan sistem perkawinan *connubium a simetris* serta sistem kekerabatan *tolu sahundulan lima saodoran* (Saragih, 1980; Simanjuntak dkk, 1980; Sinaga, 2002; Sinaga, 2008, Napitu, 2024).

Dalam melaksanakan acara adat perkawinan setiap suku Simalungun terlebih dahulu melaksanakan persiapan acara dan adat istiadat yang berhubungan dengan perkawinan, melibatkan seluruh unsur kerabat *tolu sahundulan lima saodoran*.

Persiapan acara dilakukan dengan mengundang kerabat dekat dan kerabat jauh serta seluruh warga setempat (*hasoman sahuta*). Kelompok kekerabatan Simalungun wajib hadir dalam melaksanakan adat perkawinan yang terdiri dari unsur kerabat *tolu sahundulan lima saodoran* yaitu; (i) *hasuhutan/sanina* (yang punya hajatan); (ii) *tondong* (kerabat pihak perempuan dari yang punya hajatan) yang terdiri dari *tondong pamupus*, *tondong bona*, *tondong mataniari* dan *tondong ni tondong*; (iii) *anak boru jabu*, *boru appuan* (saudara perempuan suami yang punya hajatan); (iv) *tondong ni tondong*; dan (v) *boru ni boru* (*Anak boru mintori*) (Saragih, 1980; Sibarani, 2002; Sinaga, 2002; Sinaga 2008, Napitu, 2024).

Pesta akan dilaksanakan setelah pengantin pulang dari gereja. Biasanya pesta

**JURNAL NAGUR**  
**PENDIDIKAN SEJARAH**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS SIMALUNGUN**



pernikahan akan dilaksanakan di rumah laki-laki karena masyarakat Simalungun menganut sistem *Patrilineal* (adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ayah). Beranjak dari sistem *Patrilineal* sehingga acara adat pernikahan di Simalungun dilaksanakan di rumah laki-laki. Ada juga acara pernikahan dilakukan di rumah wanita (*Sitombol*), *Sitombol* dilaksanakan apabila adanya permintaan dari keluarga wanita dan sudah disepakati kedua belah pihak. Biasanya *sitombol* bisa terjadi apabila pengantin wanita merupakan anak perempuan satu-satunya, dan ada juga karena anak dari keluarga perempuan saudaranya semua adalah perempuan sehingga dibujuk (*dielekan*) kepada pihak laki-laki agar adat pernikahan dilaksanakan di rumah perempuan.

Pemberian *hiou* di sini dilakukan kedua belah pihak dari kedua orangtua pengantin. Kedua orangtua pengantin nantinya akan memberikan *hiou* kepada pengantin.

Apabila sudah selesai pemberian *hiou* dari kedua orangtua pengantin makan diikuti oleh tulang (saudara laki-laki dari ibunda pengantin wanita). Setelah selesai maka dilanjutkan dengan pemberian *hiou* oleh masyarakat, baik dari marga maupun dari saudara, dan keluarga. Pemberian *hiou* ini biasanya dilakukan pada saat acara adat pernikahan.

pada awalnya fungsi *hiou* hanya digunakan sebagai pakaian untuk menghangatkan badan, namun, seiring berkembangnya zaman dan peradaban, kain *hiou* hingga saat ini memiliki fungsi untuk hal lain yang berpengaruh pada aspek kehidupan masyarakat Simalungun. Masing-masing *hiou* mempunyai makna sendiri yang digunakan atau dipakai sesuai kondisi. *Hiou* biasanya digunakan untuk ritual kematian, pesta pernikahan, pemberian nama kepada anak atau cucu, pintu masuk rumah baru, dan kehamilan tujuh bulan, *hiou* di Simalungun juga berfungsi untuk membedakan *suhut bolon* (tuan rumah) mana yang menjadi *parboru* (saudara perempuan dari orang yang mempunyai hubungan). Dengan memakai *hiou* tertentu seseorang dapat mengetahui bahwa di suatu daerah sedang terjadi musibah.

Pesta akan dilaksanakan setelah pengantin pulang dari gereja. Biasanya pesta pernikahan akan dilaksanakan di rumah laki-laki karena masyarakat Simalungun menganut sistem *Patrilineal* (adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ayah). Beranjak dari sistem *Patrilineal* sehingga acara adat pernikahan di Simalungun dilaksanakan di rumah laki-laki. Ada juga acara pernikahan dilakukan di rumah wanita (*Sitombol*), *Sitombol* dilaksanakan apabila adanya permintaan dari keluarga wanita dan sudah disepakati



kedua belah pihak. Biasanya *sitombol* bisa terjadi apabila pengantin wanita merupakan anak perempuan satu-satunya, dan ada juga karena anak dari keluarga perempuan saudaranya semua adalah perempuan sehingga dibujuk (*dielekan*) kepada pihak laki-laki agar adat pernikahan dilaksanakan di rumah perempuan.

Pemberian *hiou* di sini dilakukan kedua belah pihak dari kedua orangtua pengantin. Kedua orangtua pengantin nantinya akan memberikan *hiou* kepada pengantin. Apabila sudah selesai pemberian *hiou* dari kedua orangtua pengantin makan diikuti oleh tulang (saudara laki-laki dari ibunda pengantin wanita). Setelah selesai maka dilanjutkan dengan pemberian *hiou* oleh masyarakat, baik dari marga maupun dari saudara, dan keluarga. Pemberian *hiou* ini biasanya dilakukan pada saat acara adat pernikahan.

Penggunaan *hiou* dalam acara *marhajabuan* banyak digunakan sehingga dari banyaknya kebutuhan *hiou* masyarakat yang bekerja sebagai penenun sangat dibutuhkan. Masyarakat Simalungun beberapa membeli *hiou* langsung ke penenun akan tetapi sebahagian lagi membeli *hiou* langsung ke pasar dan membeli *hiou* ke pedagang. Biasanya perbedaan harga setiap *hiou* dikarenakan kualitas dari *hiou* tersebut. Untuk acara *marhajabuan* orangtua pengantin biasanya menggunakan *hiou* yang berkualitas yaitu yang ditenun, dikarenakan dalam acara pesta nikah merupakan salah satu acara yang penting bagi masyarakat.

Menurut Sarman Sipayung pemberian *hiou* pada saat acara pernikahan adat Simalungun di *Nagori Negeri Dolog*:

#### 1. Memberi *hiou* kepada pengantin

Pemberian *hiou* pengantin dari pihak *simatua (tondong)* yaitu:

*hiou hati rongga, bulang, selendang (suri-suri).*

- Fungsi *hiou hati rongga* yang diberikan itu yaitu: menjadi abid pengantin perempuan dan untuk menghangatkan badan, menangkal penyakit dan menghindari serangga. Fungsi bulang yang diberikan yaitu: untuk menutup kepala pengantin perempuan. Fungsi selendang (*suri-suri*) yaitu: dipakai sebagai *hiou hadang-hadangan* atau selendang yang disandang pada bahu sebelah kanan.
- Makna *hiou hati rongga* yang berikan itu yaitu: untuk menunjukkan bahwa yang memakai *hiou hati rongga* sebagai orang yang punya acara atau dalam



bahasa Simalungun disebut *hasuhutan bolon*. Makna pemakaian *bulang* yaitu: menunjukkan bahwa si perempuan sudah menikah dan bersuami. Makna pemakain selendang (*suri-suri*) warna merah yaitu: bahwa si pengantin perempuan harus tetap bergembira, cerdas terhadap beban yang ada.

sedangkan kepada pengantin laki-laki yaitu:

*hiou ragi hotang, gotong, suri-suri, sarung (mandar hela)*

- Fungsi *hiou ragi idup* yang di pakai laki-laki yaitu: untuk menjadi abid pengantin laki-laki dan untuk menghangatkan badan, sebagai abid pengantin laki-laki. Fungsi *gotong* yaitu: tanda kehormatan ni orang tua, biar semakin dewasa di dalam rumah tangga, dan menandakan bahwa dia sudah menikah. Fungsi *suri-suri* yaitu: sebagai *hiou hadang- hadangan*.
- Makna *hiou ragi idup* yang di pakai laki-laki yaitu: laki-laki harus kuat, mempertahankan beban, tantangan yang ada. Makna pemakaian *gotong* yaitu: bahwa si laki-laki itu memakai menjadi raja yang di hormati, di banggakan, di doakan. Makna pemakaian *suri-suri* yaitu: suri-suri yang berwarna hitam, lelaki harus bijaksana dan bertanggung jawab atau seimbang terhadap beban(tantangan) yang ada. Makna pemberian sarung (*mandar hela*) yaitu: supaya pengantin laki-laki dengan istrinya setiap pesta harus hadir dan *marhobas* (bantu acara adat) pemakaian *mandarnya di abidkan* oleh si laki-laki tandanya *hela na baru*.

## 2. Memberikan *hiou (parsimatuaon)*

*Hiou* yang diberikan kepada orang tua laki-laki (*parsimatuaon*)

- Fungsi *hiou hati rongga* yang diberikan itu yaitu: untuk menjadi *abid simatua* dan untuk menghangatkan badan, menangkal penyakit dan menghindari serangga. Fungsi *bulang* yang diberikan yaitu: untuk menutup kepala perempuan. Fungsi selendang (*suri-suri*) yaitu: dipakai sebagai *hiou hadang-hadangan* atau selendang yang disandang pada bahu sebelah kanan.
- Makna *hiou hati rongga* yang berikan itu yaitu: untuk menunjukkan bahwa yang memakai *hiou hati rongga* sebagai orang yang punya acara atau dalam bahasa Simalungun disebut *hasuhutan bolon*. Makna pemakaian *bulang*



yaitu: menunjukkan bahwa si perempuan sudah menikah dan bersuami. Makna pemakain selendang (*suri-suri*) warna merah yaitu: bahwa si perempuan harus tetap bergembira, cerdas terhadap beban yang ada.

sedangkan kepada laki-laki yaitu:

*hiou ragi hotang, gotong, suri-suri.*

- Fungsi *hiou ragi idup* yang di pakai laki-laki yaitu: untuk menjadi *abid* simatua laki-laki dan untuk menghangatkan badan, sebagai abid pengantin laki-laki. Fungsi *gotong* yaitu: tanda kehormatan ni orang tua, biar semakin dewasa di dalam rumah tangga, dan menandakan bahwa dia sudah menikah. Fungsi *suri-suri* yaitu: sebagai *hiou hadang- hadangan*.
- Makna *hiou ragi idup* yang di pakai laki-laki yaitu: laki-laki harus kuat, mempertahankan beban, tantangan yang ada. Makna pemakaian *gotong* yaitu: bahwa si laki-laki itu memakai menjadi raja yang di hormati, di banggakan, di doakan. Makna pemakaian *suri-suri* yaitu: suri-suri yang berwarna hitam, lelaki harus bijaksana dan bertanggung jawab atau seimbang terhadap beban (tantangan) yang ada.

### 3. Pemberian *hiou* kepada (*bapatua*)

*Hiou* yang diberikan kepada *bapatua* yaitu *hiou mangiring*.

- Fungsi *hiou mangiring* yaitu: untuk menghangatkan badan, menangkal penyakit dan menghindari serangga.
- Makna pemberian *hiou mangiring* yaitu: untuk mengajari atau menunjukkan cara berkelakuan di acara adat Simalungun dan memberikan nasihat-nasihat kepada pengantin agar berperilaku baik di tengah-tengah lingkungan.

### 4. Pemberian *hiou* kepada (*nasikaha*)

*Hiou* yang diberikan yaitu *hiou batujala*.

- Fungsi *hiou* yang diberikan yaitu: untuk menghangatkan badan, menangkal penyakit dan menghindari serangga.
- Makna pemberian *hiou batujala* yaitu: bahwa *nasikaha* lah yang nantinya sebagai contoh kepada pengantin baru dalam lingkungan tempat tinggalnya.

### 5. Pemberian *hiou* kepada *sanina* dari *suhut* (*pahi*)



*dua) Hiou yang diberikan yaitu hiou mangiring.*

- Fungsi *hiou mangiring* yaitu: untuk menghangatkan badan, menangkal penyakit dan menghindari serangga.
- Makna pemberian *hiou mangiring* yaitu: untuk mendampingi *suhut bolon*

(yang mengadakan pesta).

#### 5. Pemberian *hiou (anak boru jabu)*

*Hiou yang diberikan yaitu hiou sitoluntuho.*

- Fungsi *hiou sitoluntuho* yaitu: untuk menghangatkan badan, menangkal penyakit dan menghindari serangga.
- Makna pemberian *hiou sitoluntuho* yaitu: *anak boru jabu* sebagai orang terpenting yang mengetahui semua dan selalu berperan sebagai pengatur kepada (*sanina, tondong, boru*) tanpa *anak boru jabu* tidak lengkap sistem adatnya.

#### 6. *Hiou Holong*

Jenis kain sarung kado dari rombongan yang pesta, bahwa *hiou holong* diberikan kepada pengantin, dan itu menjadi oleh-oleh si pengantin kepada pihak mertuanya, bisa di pakai oleh pengantin untuk acara adat.

Contohnya seperti:

- *sarung (mandar)* yang di pakai untuk pengantin nantinya *marhobas* (membantu acara adat). Setelah menikah sarung itu di pakai selama 3 bulan jika dia berinteraksi dengan orang lain (masyarakat) pertanda dia sudah menikah, dan tidak muda lagi.
- Kain panjang yang di pakai ketika pengantin setelah mempunyai anak, kain panjang lah sebagai alat penggendong (*parombah*) untuk anak nya.

## KESIMPULAN

pada awalnya fungsi *hiou* hanya digunakan sebagai pakaian untuk menghangatkan badan, namun, seiring berkembangnya zaman dan peradaban, kain *hiou* hingga saat ini memiliki fungsi untuk hal lain yang berpengaruh pada aspek kehidupan masyarakat Simalungun.. *hiou* biasanya digunakan untuk ritual kematian, pesta pernikahan, pemberian nama kepada anak atau cucu, pintu masuk rumah baru, dan kehamilan tujuh bulan, *hiou* di Simalungun juga berfungsi untuk membedakan *suhut bolon* (tuan rumah) mana yang menjadi *parboru* (saudara perempuan dari orang yang mempunyai hubungan). Dengan memakai *hiou* tertentu



seseorang dapat mengetahui bahwa di suatu daerah sedang terjadi musibah

## DAFTAR PUSTAKA

- Besti Desmaria Purba, C. B.-B. (2023). Analisis Semantik Perumpamaan Acara Adat Perkawinan Suku Simalungun. *Sintaks: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Diana Pramita Sumbayak, S. F. (2019). Analisis Proses dan Nilai-nilai Hata-hata Mambere Podah dalam Perkawinan Adat Simalungun. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Damanik, E. L. (2020). Mengekalkan Kekeabatan: Struktur Lima Saodoran Pada Upacara Perkawinan Etnik Simalungun. *Jurnal Sejarah dan Budaya*.
- Irik Maida Simbolon, S. S. (2023). Tradisi Sinamot Dalam Adat Perkawinan Batak Toba Di Kabupaten Simalungun. *Jipsi: Jurnal Ilmiah pariwisata Imelda*.
- Januardi Rosyidi Lubis, D. M. (2021). Museum Digital Ulos Berbasis Android. *Jurnal Basicedu*.
- Koentjaraningrat. (1985). *Metodee-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. Melati Nifri Bahri, S. A. (2024). Sejarah dan Fungsi Hiou dalam Aspek Kehidupan Masyarakat Simalungun. *Jurnal Pendidikan Tembusai*.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nanda Raja Patia Pardosi, E. S. (2022). Ulos di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Nasution, H. (2023). Praktik Menikah Dengan Anak Paman (Boru Tulang) Pada Masyarakat Batak Simalungun Perspektif Madzhab Sfi'i . *Jurnal Landraad*.
- Nopi Yani Ar Rahma Passaribu, R. S.-a. (2024). Potensi Perlindungan Kain Hiou Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional Suku Simalungun. *Indonesian Journal of Education and Development Research*.
- Pohan, M. (2021). fenomena dan Faktor Perkawinan Semarga. *Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Udangan* .
- Risdayanti Situngkir, H. (2022). Upacara Manggalar adat Marhajabuan Pada Etnik Simalungun: Kajian Tradisi Lisan. *Kompetensi Universitas Balikpapan*.
- Saragih, S. T. (2022). Upaya Melestarikan Budaya Simalungun di Era Digitalisasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Teknologi*.
- Saragih, S. T. (2023). *Hiou Simalungun Kain Tenun Khas Simalungun*. Jakarta: Media Group.
- Ulung Napitu C. B., (2024). *Struktur Sosial dan Sistem Kekeabatan Suku Simalungun*. Pematangsiantar: Yayasan Kita Menulis.